

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Abad pertengahan dalam sejarah Islam, merupakan abad penuh pemikir dan pemikiran dalam berbagai bidang. Salah satu pemikir (ahli) pada masa itu adalah Ibnu Khaldun, seorang ahli pikir Islam yang jenius dan termasyhur di kalangan intelektual modern. Dalam karya-karya Ibnu Khaldun dapat dilihat penguasaannya terhadap berbagai disiplin Ilmu Pengetahuan, seperti sejarah, sosiologi, dan politik, sehingga tidak mengherankan apabila Ibnu Khaldun dikategorikan sebagai ahli sejarah, sosiologi dan politik. Bahkan tidak mengherankan jika ada orang yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah makhluk yang paling penting dan paling terhormat dalam alam semesta.¹

Dalam mengemukakan konsep politiknya Ibnu Khaldun tidak dapat lepas dari kenyataan yang dihadapi dan dialaminya. Disatu pihak ia melihat ikatan-ikatan bermasyarakat, bernegara dan berperadaban pada umumnya sebagai sesuatu yang berkembang terlepas dari agama, tetapi dipihak lain Ibnu Khaldun adalah seorang muslim dan tentu saja agama sangat mempengaruhi sikapnya dalam memandang masalah Tuhan, manusia dan masyarakat.

¹Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 55

Dalam buku *muqaddimah* Ibn Khaldun telah memperlihatkan ketajaman analisis mengenai kehidupan politik (kekuasaan dan negara) yang aktual pada masanya, jatuh-bangunnya kekuasaan-kekuasaan Islam (dinasti Islam), baik diamati secara langsung maupun yang dialami sendiri Ibn Khaldun, merupakan fenomena yang rekonstruksi secara sistematis dan teoritis dengan objektif dan kritis menjadi karya tulis yang momental.

Secara umum, pemikiran politik Ibn Khaldun dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal penting yaitu negara dan kekuasaan (negara dan pemerintahan). Kedua konsep politik tersebut dapat ditemukan dalam *Muqaddimah*. Buku itu sendiri sebagian besar memuat mengenai “sosiologi politik” dalam arti yang sangat luas, karena Ibn Khaldun membicarakan persoalan manusia, kebudayaan atau peradaban, relasi sosial antar manusia, relasi antar kekuatan-kekuatan sosial politik, dan bangunan identik politik masyarakat dalam zamannya. Sebagian kalangan sumber segala ilmu yang dibicarakan Ibn Khaldun adalah “Sosiologi”, bagian-bagiannya mencakup bidang-bidang ilmu baru yang perlu di kembangkan. Misalnya bisa menjadi cabang ilmu mandiri, menurutnya cabang-cabang ilmu tersebut belum pernah dijumpainya.

Untuk memahami pemikiran politik Ibn Khaldun yang berkaitan dengan pembentukan teori sosiologi politiknya ini perlu dilakukan penelitian secara khusus agar diperoleh hasil yang diharapkan.

Penelitian ini akan menggambarkan mengenai konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun mengenai negara dan pemerintahan, dengan

penjelasan utamanya mengenai *'Ashabiyah* dan peranannya dalam pembentukan negara, kejayaan dan keruntuhannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapatlah dinyatakan masalah riset ini adalah; bagaimana konsep pemikiran politik Ibnu Khaldun? Seperti apa konsep *'Ashabiyah* menurut Ibnu Khaldun dan bagaimana perannya dalam pembentukan teori sosiologi politik?

Rumusan diatas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran politik Ibnu Khaldun tentang negara dan pemerintahan?
2. Bagaimana konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang *'Ashabiyah* ?
3. Bagaiman peran konsep *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun dalam pembentukan teori sosiologi politik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui konsep pemikiran politik Ibnu Khaldun. Untuk mengetahui konsep *'Ashabiyah* dan perannya dalam pembentukan teori sosiologi politik.

Tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran politik Ibnu Khaldun mengenai negara dan pemerintahan.

2. Untuk mengetahui konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang '*Ashabiyah*' .
3. Untuk mengetahui peran konsep '*Ashabiyah*' dalam pembentukan teori sosiologi politik.

D. Kerangka Teori

Dalam penelitian tentang pemikiran politik Ibnu Khaldun, dalam hal ini mengenai konsep negara dan pemerintah serta konsep '*Ashabiyah*' dalam kaitannya dengan pembentukan sosiologi politik akan menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Adapun teori atau konsep yang digunakan adalah teori-teori tentang negara dan sosiologi politik. Apa yang dimaksud dengan negara dan pemerintah dalam teori politik, dan apa yang dimaksud dengan konsep '*Ashabiyah*' dalam sosiologi politik. Dan, apakah konsep '*Ashabiyah*' dalam hal ini memiliki peran dalam pembentukan teori sosiologi politik Ibnu Khaldun.

E. Telaah Kepustakaan

Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti ke berbagai literatur kepustakaan, bahwa masalah penelitian yang diajukan ini belum ada dan dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Riset-riset yang ada cenderung mengkaji pemikiran politiknya saja, atau tentang konsep '*Ashabiyah*' nya saja. Dan, belum ditemukan kajian terhadap Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik .

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif dari sumber tertulis. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan kaitannya dengan Pembentukan Teori Sosiologi Politik.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang akan dicari dari riset ini adalah konteks Pemikiran politik Ibnu Khaldun dalam perannya pada pembentukan sosiologi politik. Untuk Penjelasan Pemikiran politik Ibnu khaldun, peneliti mengambil pada dua buku yang mengkaji pemikirannya, *pertama*, karya Fuad Ba'ali dan Ali Mawardi yang berjudul *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. *Kedua*, Karya Rahman Zainuddin yang berjudul *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*.

Sumber data primer adalah beberapa buku yang mencakup sejarah dan pemikiran Ibnu khaldun. *Pertama*, buku asli karya Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, yang merupakan pendahuluan dari kitab sejarah panjangnya yang berjudul *Tarikh al-Ibar*. *Kedua*, Karya Muhammad Ibnu Thawit al-Tinjani, *Al-Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syaman*.

Ketiga, Karya Ali Abdul Wafi, Abdurrahman Ibnu Khaldun: Hayatuhu wa Atsaruhu wa Modighiru Abqariyatihi.

3. Metode Penelitian

Pada riset ini penulis akan menggunakan 2 (dua) metode, karena penulis beranggapan dengan menggunakan kedua metode ini dapat dicapai pemahaman yang baik dan benar untuk menggali variabel riset.

Pertama, metode analisis deskriptif. Metode ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang baik mengenai pemikiran-pemikiran politik Ibnu Khaldun, khususnya tentang negara, pemerintah, dan konsep *'Ashabiyahnya*.

Kedua, metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan penulis untuk analisis hasil keseluruhan riset. Metode ini digunakan untuk memperoleh makna dari berbagai pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian ini yang menghendaki pendekatan secara sistematis dan generalisasi, baik yang mengarah pada isi maupun yang mengarah pada makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dihasilkan.²

² Muhajir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), hlm. 89-90.

G. Desain Penulisan/ Laporan Penelitian

Bab I, dijelaskan pada latar belakang masalah, gagasan inti riset dan kenapa riset ini penting dilakukan, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai arah yang tepat, tinjauan pustaka dicantumkan agar riset lebih kelihatan sebagai riset yang orisinil dan bukan plagiat, metode riset dipertegas agar riset memang layak dan dapat dilakukan, serta sistematika atau desain penulisan/ laporan riset diperlukan untuk melihat secara global tentang riset secara utuh.

Bab II, Biografi Ibnu Khaldun

BabIII, Konsep Negara dan Pemerintahan Ibnu Khaldun

Bab IV, Konsep '*Ashabiyah* Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik

Bab V, Penutup; Simpulan dan saran.

Bab 2

Biografi Ibnu Khaldun

A. Nasab dan Keluarga Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama asli Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan. Dia dilahirkan di kota Tunisia, pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Karena dilahirkan di wilayah Maghribi inilah, Ibnu Khaldun mendapat julukan lain, yaitu Ibnu Khaldun al Maghribi.³ Adapun nenek moyang Ibnu Khaldun sendiri berasal dari Hadramaut yang kemudian melakukan migrasi ke wilayah Andalusia⁴, Ibnu Khaldun menyaksikan pertumbuhan dan kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol. Mereka berangkat ke Maroko menjelang kejatuhan Seville pada tahun 1248 M.⁵

Kakek Ibnu Khaldun tinggal di kota Carmone selama beberapa tahun sebelum akhirnya hijrah ke kota Sevilla.⁶ Disinilah keluarga Ibnu Khaldun mendapatkan jabatan penting dalam ilmu pengetahuan dan politik. Beberapa tahun sebelum kerajaan Islam jatuh ke tangan Raja-Raja Castile, Ibnu Khaldun pindah ke Maroko, kurang lebih sebelum tahun 1248 M. Ibnu Khaldun menetap di Tunisia bersama keluarga besarnya. Di Tunisia, kakek

³Ibnu Khaldun, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2011), bab *Biografi Ibnu Khaldun*, hlm. 1080

⁴ Andalusia merujuk pada wilayah yang sekarang disebut dengan Spanyol, dan Portugal.

⁵ Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Jakarta, 1989), hlm. 9

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 1080

Ibnu Khaldun bernama Abu Bakar bin Muhammad mengatur urusan negara di Tunisia. Karena hidup di dalam lingkungan istana, Ibnu Khaldun pun mendapatkan perhatian yang luar biasa di dalam pendidikannya. Syafi'i Ma'arif, dengan mengutip pengantar dari Charles Issawi dalam bagian kitab *Muqaddimah* mengatakan di dalam bukunya: Ayahnya sendiri adalah seorang administrator dan perwira militer, tetapi mengundurkan diri dan memusatkan perhatian di dunia ilmu, hukum teologi dan sastra, sampai ia wafat karena penyakit yang menular yang dikenal dengan sebutan *Black Death*⁷ pada tahun 1349.⁸

B. Riwayat Pendidikan Ibnu Khaldun

Awal pendidikannya, Ibnu Khaldun membaca dan menghafal Al Quran dan selanjutnya menimba ilmu dengan berbagai guru yang memiliki keahlian di bidang ilmu masing-masing. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Ibnu Khaldun mulai melakukan pengembaraan untuk menimba ilmu kepada beberapa guru lain, dan selanjutnya masuk ke dalam dunia politik di wilayah Maghrib (sekarang Maroko). Sejarah mencatat guru-guru Ibnu Khaldun yang pertama adalah bapaknya sendiri, Abu Abdullah Muhammad yang mengajarkan belajar membaca, menulis dan bahasa Arab. Kemudian ia juga

⁷ Black death adalah sebuah penyakit yang mematikan yang disebabkan oleh Bakteri. Penyakit ini menyebar di wilayah Eropa, karena kebiasaan orang-orang barat yang tidak pernah mandi. Islam datang ke Spanyol memperkenalkan kebiasaan mandi dengan membangun tempat-tempat pemandian di pusat-pusat kota.

⁸ Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta, 1996), hlm. 12

berguru dengan Abu Abdullah Muhammad ibnu Saad bin Bural al Anshari, Muhammad asy Syawwasy, Syaikh Syamsuddin, Abu Abdullah Muhammad al Wadiyasyi, Abdullah Muhammad bin Abdussalam. Selain itu guru-guru yang membentuk kepribadian Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Sulaiman al Satti Abd al Muhaimi al Hadrami, Muhammad bin Ibrahim al Abili.

Sedangkan murid-murid Ibnu Khaldun diantara adalah yang terkenal adalah:

1. Taqiyuddin Ahmad bin Ali al Maqrizi, sejarawan yang mengarang buku *Al Suluk li Marifat Duwal al Muluk*.
2. Ibnu Hajjar Al Asqalani, ahli Hadits dan sejarawan terkenal yang mengarang kitab monumental *Fathul Bari*.

Ibnu Khaldun wafat pada 25 Ramadhan 808 H / 19 Maret 1406 M di Kairo Mesir.

C. Karir Politik Ibnu Khaldun

Periode karir berpolitik Ibnu Khaldun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Karir politik di Maghribi
2. Karir politik di Spanyol
3. Karir politik di Mesir

Pada awalnya Ibnu Khaldun bekerja sebagai tukang stempel surat pada pemerintahan Abu Muhammad ibn Tafrakin. Tatkala Ibn Tafrakin ini ditaklukan oleh Abu Zaid, penguasa Konstantinopel, Ibnu Khaldun melarikan

diri, dan bekerjasama dengan Sultan Abu Inan⁹ di wilayah Fez, Tunisia. Ketika ia berusia 20 tahun, Ibnu Khaldun pun diangkat menjadi sekretaris Sultan Abu Inan. Sejak saat itu, ia mulai mengikuti jejak jejak dan tradisi nenek moyangnya yang bekerja pada jabatan-jabatan tertinggi negara.¹⁰ Philip K. Hitti memberikan penjelasan mengenai kehidupan Ibnu Khaldun, dimana ia pernah memimpin beberapa kantor pemerintahan di Fez, sebelum diberhentikan dengan tidak hormat. Dikatakan kalau Ibnu Khaldun bersekongkol dengan Amir Abu Abdullah Muhammad untuk merebut kembali kekuasaan dari Sultan Abu Inan.¹¹ Ibnu Khaldun ditahan selama dua tahun (1357-1358). Menjelang kematian Sultan Abu Inan, Ibnu Khaldun dibebaskan dari tahanan. Setelah bebas, Ibnu Khaldun mendukung Abu Salim yang saat itu menjabat sebagai penguasa di Maroko sehingga Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris negara dan penasihatnya.¹² Setelah wafatnya Abu Salim, Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Maroko dan menyeberang ke Andalusia (Spanyol) dengan alasan kekisruhan politik di negeri Afrika Utara.

Pada tahun 1362, setelah berada di Andalusia (Spanyol), Ibnu Khaldun menjadi pelayan Sultan Muhammad V di Grenada, kemudian Sultan memberikan tugas kepadanya sebagai duta untuk bernegosiasi dengan Raja-raja Castille. Dua tahun kemudian, merasa telah membangkitkan rasa cemburu

⁹ Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, hlm. 10

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 1083

¹¹ Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, hlm. 10

¹² *Ibid*

salah seorang temannya yang berkuasa, Ibnu Khaldun kembali ke Maroko.¹³ Sultan Abu Inan kemudian menangkap Ibnu Khaldun dengan tuduhan telah melakukan sabotase terhadap Sultan, dimana ia ditahan selama dua tahun. Setelah itu, ketika Abu Salim bin Abu Hasan menjadi Sultan di Magrib al Aqsa pada bulan Syaban 760, Ibnu Khaldun kembali diangkat menjadi sekretaris pribadi Sultan. Selama kurang lebih enam tahun, Ibnu Khaldun menjabat sebagai sekretaris pribadi Sultan dengan tiga orang Sultan dan dua orang putera mahkota, masing-masing Sultan Abu Inan pada tahun 755-758 H, putera mahkota al Hasan bin Umar 760 H, Sultan Manshur Sulaiman pada tahun 760 H, Sultan Abu Salim pada tahun 760-762 H, dan putera mahkota Umar bin Abdullah pada tahun 763-764 H.¹⁴

Situasi politik di Afrika Utara semakin tidak menentu, hal inilah yang menyebabkan Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Tunisia menuju Andalusia (Spanyol). Karena Ibnu Khaldun memiliki hubungan yang baik dengan Sultan Granada, Abu Abdullah Raja III Banu Ahmar dan menterinya, Lisan ad Din al Khatib, ia memutuskan untuk tinggal di Granada. Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris pribadi dan pejabat prokulator Sultan.¹⁵

Di Spanyol, Ibnu Khaldun melakukan perundingan dengan Pedro, Raja Sevilla atas perintah Sultan Muhammad V pada tahun 1364 M. Perundingan

¹³ Hitti, *History Of Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 722

¹⁴ Ibnu KHaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 1084

¹⁵ *Ibid*

ini pun berjalan dengan baik dan sultan memuji keberhasilan Ibnu Khaldun dalam berdiplomasi. Tidak hanya sultan Muhammad, Pedro Raja Sevilla pun sangat kagum dengan kecerdasan Ibnu Khaldun. Dikatakan bahwasannya penguasa Kristen bukan hanya menghormati Ibn Khaldun tetapi juga berusaha menggaetnya lewat tawaran membuka kembali perkebunan keluarga Khaldun di Sevilla.¹⁶

Ketenangan Ibnu Khaldun di Spanyol tidak berlangsung lama. Ibnu Khaldun mendapatkan lawan politik yang dianggapnya berbahaya, yaitu Ibnu Khatib, akan tetapi, ia mencoba menghindar dari konflik dengan Ibnu Khatib yang terkenal sebagai sastrawan terkemuka pada masa itu. Pada tahun 1374, Ibnu Khatib tewas di bunuh di kota Fez.

Selanjutnya, pada tahun 1365 M, Ibnu Khaldun pergi ke Bouqi, setelah mendapat undangan dari penguasa setempat yang bernama Abu Abdullah. Ia diangkat menjadi perdana menteri di sana. Di dalam ensiklopedia Britanica dikatakan: Selama periode ini, Ibn Khaldun melaksanakan suatu misi keberanian untuk mengumpulkan pajak di antara suku-suku Berber lokal.¹⁷ Akan tetapi, satu tahun kemudian, seperti yang dikatakan oleh Ma'arif, Ibnu Khaldun pindah ke Tlemcene, dan menjabat sebagai pembantu Raja Abul Abbas yang sebelumnya telah menjatuhkan Abu Abdullah.¹⁸ Tidak lama ia bekerja di Tlemcene, Ibnu Khaldun menetap di Biskra, Aljazair. Nampaknya,

¹⁶ Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola pemikiran Islam*, hlm. 10

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/ibnu_khaldun, diakses pada 10 Desember 2011

¹⁸ Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan penulis barat dan Timur*, hlm. 15

ia sudah tidak mendapatkan tempat lagi di Tlemcen. Akhirnya, ia pun merasa jenuh dengan kehidupan berpolitik yang penuh dengan intrik tersebut. Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan dunia politik, meskipun ia mendapat tawaran dari Amir Abu Hannu dari Tlemcen, dan ia pun menolaknya.

Setelah mendapatkan perlindungan dari banu Arif, Ibnu Khaldun pun tinggal di istana Qal'at Ibn Salamah, dan berkat pengembaraannya yang panjang dan semangatnya dalam mengetahui sejarah-sejarah dunia, Ibnu Khaldun pun menyusun sebuah kitab yang akhirnya menjadikan dirinya dikenang hingga saat ini. Kitab ini dinamakan *Muqaddimah*.

Hingga tahun 1378 M, ia tinggal di Qal'at dan pada awal musim dingin, ia kembali ke Tunisia dan bertemu dengan Sultan Abul Abbas. Ketika ia merasakan kalau orang-orang disekitarnya hendak melakukan tindakan yang buruk terhadap dirinya, Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Tunisia dan hendak melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Sebelum ke Mekkah, Ibnu khaldun singgah di Mesir, dan disana ia mendapatkan kepercayaan oleh sultan Barquq untuk mengajar mahasiswa disana. Selain sebagai dosen, ia juga diangkat menjadi Qadi. Sebagai qadi, ia mengambil mazhab Imam Maliki. Pada tahun 1384, ia mengundurkan diri dari jabatan Qadi, setelah ia mendengar kabar kalau keluarganya yang hendak pergi ke Mesir mengalami kecelakaan kapal di Iskandariah. pada tahun 1387, Ibnu Khaldun pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari

sana, ia diangkat menjadi presiden institut Baybars di Mesir¹⁹ Ibnu Khaldun menyempatkan diri untuk pergi ke Palestina. Pada tahun 1389, ia kembali dipercaya menjadi qadi Mesir, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Faraj, yang menggantikan bapaknya sultan Barquq yang wafat pada tahun itu.

Pada tahun 1400, terjadi suatu peristiwa yang besar bagi dirinya, dimana ia diperintahkan oleh sultan Faraj untuk mengusir pasukan Timur Lenk, Penguasa Mongol yang saat itu telah berhasil menyerang negeri-negeri di Suriah. Timur Lenk berhasil menghancurkan kesultanan Turki Usmani yang saat itu diperintah oleh Sultan Bayazid I, yang terjadi pada 20 Juli 1402 / 804 M.²⁰ keberhasilan Timur Lenk dalam menghancurkan wilayah-wilayah kekuasaan Kesultanan Turki Utsmani, menjadi ancaman yang serius terhadap wilayah Mesir, dan inilah yang menjadi alasan Sultan Faraj untuk memberikan tanggung jawab yang besar kepada Ibnu Khaldun dalam menghadapi pasukan Timur Lenk, dan Ibnu Khaldun pun bersedia menerima tugas tersebut dan menghadang pasukan Mongol di Damaskus bersama pasukan Sultan Faraj. Selanjutnya Ibnu Khaldun bertemu dengan Timur Lenk atas perintah Sultan Faraj untuk melakukan diplomasi. Akhirnya, ia pun bertemu dengan Timur Lenk dan berdiplomasi dengannya. Syafi'i Ma'arif mengatakan di dalam bukunya dengan mengutip dari perkataan Muhsin Mahdi, bahwasannya pembicaraan antara dua tokoh ini merupakan salah satu

¹⁹ *Ibid*, hlm. 18

²⁰ Ash Shabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Penerjemah Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003), hlm. 79

rekaman sejarah dunia yang sangat mengesankan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1401 M.²¹ Tanpa ia duga-duga sebelumnya, Timur Lenk memperlakukan Ibnu Khaldun dengan sangat baik, dan sebagai ucapan terima kasihnya, ia bersedia menyusun sebuah buku atas permintaan Timur Lek, dimana ia menulis keadaan geografi dan situasi di wilayah Afrika Utara. Akhirnya pembicaraan diplomasi ini berjalan dengan baik, dan Timur Lenk pun membatalkan niatnya untuk menyerang Mesir.

Ibnu Khaldun kembali kepada Sultan Faraj dengan keberhasilannya berdiplomasi dengan Raja Timur Lenk, dan ini adalah keberhasilannya yang besar dalam berdiplomasi. Mengenai Timur Lenk sendiri, Ibnu Khaldun memberikan komentarnya dalam kitab autobiografinya yang berjudul *Al Ta'rif*, dimana ia berkata: *"Ia sangat cerdas dan sangat tajam pikirannya, senang berdebat dan beradu pendapat tentang apa yang diketahuinya dan tentang apa yang tidak diketahuinya."*²²

Sekembalinya dari Damaskus, Ibnu Khaldun tinggal di Kairo dan ia mendapatkan kepercayaan yang besar dari Sultan Faraj. Sebanyak enam kali ia diangkat menjadi qadi Mesir, dan sebagaimana yang dikatakan oleh Ma'arif, terakhir kali ia menjadi qadi adalah pada akhir Februari atau awal Maret 1406 M.²³

²¹ Ma'arif, *Ibnu Khaldun...*, hlm. 19

²² *Ibid*, hlm. 22

²³ *Ibid*, hlm.23

Pada tanggal 17 maret 1406, setelah beberapa hari ia diangkat menjadi qadi, Ibnu Khaldun menghembuskan nafas terakhirnya, dengan meninggalkan sejumlah pemikiran dan buku-buku yang sempat ia tulis selama hidupnya. Ia telah memberikan perhatian yang besar terhadap dunia sejarah dan filsafat, serta membuat warna baru dalam bidang sejarah dengan membuat kitab *Al Muqaddimah*-nya yang sangat terkenal itu. Sebagai kitab sejarah, ia juga memasukkan teori-teori ilmu sosial di dalamnya sehingga memberikan informasi yang luas mengenai kehidupan pada masanya.

D. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Ibnu Khaldun

Keadaan sosial masyarakat Islam saat itu berada pada titik disintegrasi, terlebih lagi setelah runtuhnya daulah Abbasiyah di Baghdad.

Jika dilihat dari karir politik Ibnu Khaldun, dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu Maghribi, Andalusia, dan Mesir. Dari kehidupan Ibnu Khaldun ini, dapat dilacak kondisi sosial masyarakat tersebut sekaligus memengaruhi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pemikiran politiknya yang ia tuangkan dalam kitab *Muqaddimah*-nya.

1. Kondisi Sosial di Afrika Utara pada Masa Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup dan dibesarkan di wilayah Afrika Utara pada abad ke-14 yang saat itu ditandai oleh kemandegan pemikiran, kemudian oleh kekacauan politik. Kekuasaan Muslim Arab telah jatuh sehingga banyak negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Pertentangan, intrik,

perpecahan, dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik, dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan.²⁴ Pada masa ini, umat Islam lebih mementingkan kekuasaan daripada mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah mengantarkan mereka pada zaman keemasan Islam. Karena itulah, perpecahan dan peperangan sering terjadi antara sesama kerajaan Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun sendiri dalam teori siklusnya, bahwasannya keadaan umat Islam saat itu berada pada periode ketiga, dimana kemewahan dan kekayaan telah menyebabkan solidieritas sosial (*ashabiyah*) mereka semakin memudar, sehingga dengan mudah musuh-musuh menaklukkan wilayah kekuasaan mereka.

2. Kondisi Sosial di Andalusia (Spanyol)

Wilayah Andalusia atau Spanyol berhasil ditaklukkan umat Islam pada pada dinasti Umayyah pada tahun 711, dibawah pimpin Thariq bin Ziyad.²⁵ Setelah itu, Islam menyebar ke wilayah Spanyol dan mendirikan kekhilafan Islam di Andalusia. Hanya saja, pada masa Ibnu Khaldun, keadaan sosial umat Islam di Andalusia tidak jauh berbeda dengan kondisi umat Islam di belahan dunia lainnya. Kaum muslimin sibuk dengan kekuasaan dan kekayaan, sehingga pada masa itu, wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah dengan berdirinya kerajaan-kerajaan kecil, yaitu *muluk al thawaif*. Dikatakan bahwasannya pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi 30 negara kecil

²⁴ Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, hlm. 9

²⁵ Hitti, *History of Arabs*, hlm. 628

dibawah pemerintahan raja-raja golongan atau al Mulukut Thawaif, yang berpusat di kota-kota seperti Sevilla, Kordova, dan Toledo. Pada masa ini terjadi kekacauan di bidang politik, dan orang-orang Kristen mulai mengambil sikap untuk menyerang wilayah kekuasaan Islam.²⁶ Ibnu Khaldun datang ke Andalusia (Spanyol) menjelang kejatuhan Sevilla dan kondisi sosial masyarakat Islam yang semakin terancam oleh disintegrasi dan adu domba pihak musuh.

3. Kondisi Sosial di Mesir

Sementara itu, Mesir pada masa kehidupan Ibnu Khaldun diperintah oleh dinasti Mamluk. Hitti mengatakan bahwasannya dinasti Mamluk adalah dinasti para budak yang berasal dari berbagai suku dan bangsa menciptakan satu tatanan oligarki militer di wilayah asing.²⁷ Dapat digambarkan kalau dinasti ini memiliki solideritas sosial yang kuat sehingga mereka dapat mencapai puncak kekuasaan disamping keberhasilan mereka dalam menghancurkan pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan di wilayah Ain Jalut,²⁸ Pada masa kehidupan Ibnu Khaldun, kerajaan Mamluk berada pada tahap ketiga, dimana kekayaan dan kekuasaan telah menghilangkan semangat *ashabiyah*, sehingga kerajaan ini berada pada fase kehancuran. Selain itu, ancaman dari timur menjadikan kerajaan ini berada pada posisi yang sulit, jika

²⁶ Thomson, *Islam Andalus*, (Jakarta: Gaya Media, 2004), hlm. 36

²⁷ Hitti, *History of Arabs*, hlm. 859

²⁸ Ibnu Katsir, *Mukhtasar Al Bidayah Wan Nihayah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 859-860, dan Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Pustaka Al Kautsar, 2005), hlm. 567

saja Ibnu Khaldun tidak berhasil bernegosiasi dengan Timur Lenk, bukan tidak mungkin serangan bangsa Tatar itu akan mengakhiri sejarah bangsa Mamluk di Mesir dan mengubah sejarah bangsa Mesir.

Secara umum, dapat digambarkan kondisi pada masa Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikatakan oleh Fuad Baali, bahwa zaman Ibnu Khaldun adalah zaman yang paling gelap dalam sejarah, dimana peradaban umat Islam mengalami kemunduran terutama terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam yang murni.²⁹

E. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Sebagai seorang pemikir, ilmuwan dan sosiolog, Ibnu Khaldun telah membuat beberapa karya ilmiah, akan tetapi buku yang terkenal adalah kitab *Muqaddimah*-nya yang menjadi penelitian para ilmuwan barat pada masa-masa selanjutnya. Adapun karya-karya Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

1. *Muqaddimah*, adalah buku permulaan kitab sejarahnya yang berjudul *Al Ibar*.

Meskipun terpisah dari kitab sejarahnya, akan tetapi, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun adalah bagian pertama dari kitab *Al Ibar*-nya. Syafi'i Ma'arif seorang peneliti yang menulis hasil penelitiannya mengenai pemikiran Ibnu Khaldun dan pendapat penulis barat dan timur mengenai beliau, menjelaskan

²⁹ Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, hlm. 49

bahwasannya di dalam kitab *Muqaddimah*, ia mengatakan kalau kitab tersebut dapat dibagi menjadi enam pokok, yaitu:

- a) tentang peradaban manusia pada umumnya, jenisnya yang bermacam-macam, porsi bumi yang beradab.
- b) tentang peradaban padang pasir, termasuk laporan tentang suku-suku.
- c) tentang dinasti-dinasti kekhilafahan, dan kekuasaan bangsawan, termasuk pembicaraan mengenai hierarki pemerintahan.
- d) tentang peradaban penduduk menetap.
- e) tentang keahlian, cara-cara melangsungkan kehidupan, posisi-posisi yang menguntungkan dan berbagai aspeknya.
- f) tentang berbagai ilmu pengetahuan, cara pencapaiannya, dan kajian tentang ilmu-ilmu itu.³⁰

Melihat dari pembahasan yang dimulai oleh Ibnu Khaldun hingga dalam menarik kesimpulan dari apa yang ia tulis, jelaslah, bahwasannya beliau memiliki keluasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang mendorongnya untuk menulis sebuah buku, yang lengkap mengenai data tentang berbagai cabang ilmu seperti sejarah, filsafat, antropologi, dan ilmu sosial.

Mengenai kitab *Muqaddimah*nya, seorang penulis sejarah Islam Kontemporer yang bernama Syed Ameer, mengatakan :

³⁰ Ma'arif, *Ibnu Khaldun...*, hlm. 28-29

“...Kitab sejarahnya yang indah didahului dengan Muqaddimah, yang merupakan gudang informasi dan disertasi falsafati. Dalam Muqaddimahnya itu ia menyelidiki asal-usul masyarakat, perkembangan peradaban, sebab-sebab timbul dan jatuhnya kerajaan-kerajaan dan dinasti antara soal-soal yang lain, dibahasnya pengaruh iklim atas pembentukan watak bangsa,...”³¹

Karena pembahasan yang terdapat dalam kitab ini begitu sangat menarik, hal ini mendorong sejarawan Amerika, yang bernama Franz. Akan tetapi, karena sulitnya memindahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, maka terkadang Rosenthal tidak mencantumkan beberapa kalimat yang sulit ia terjemahkan. Misalnya, Rosenthal tidak mencantumkan kata-kata *Amshaar* yang artinya kota-kota dalam terjemahan *The Muqaddimah*.³² Rosenthal menerjemahkan kitab *Al Muqaddimah* Ibnu Khaldun ini ke dalam bahasa Inggris. Dalam sub-bab selanjutnya, penulis akan mengulas secara singkat pembahasan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*-nya.

Demikianlah, pembahasan yang diulas dalam kitab *Sejarah* panjangnya. Yang menarik dari kitab *Muqaddimah*-nya ini, adalah selain membahas bentuk metode historiografi dan menyebutkan berbagai kesalahan para sejarawan yang menukil kisah-kisah kurafat Israiliyyat tanpa dasar-dasar kebenaran, ia juga membahas mengenai letak geografi, kondisi alam bumi,

³¹ Syed Ameer, *Api Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 585

³² Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah*, Translate Franz Rosenthal, New York: New York Press, tt), hlm. 7

penyebaran manusia, pemerintahan dan analisis-analisis beliau dalam mencari sebab-sebab berdiri dan runtuhnya suatu bangsa.

2. *Al Ibar wa Diwan al Mubtada wa al Khabar fi Ayyam al Arab wal al Ajam wal al Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as Sulthani al Akhbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka). Ibnu Khaldun mengatakan di dalam bukunya bahwasannya *Kitab Al Ibar* ini terdiri dari tiga bagian. Pembagian tersebut di dalam kitab *Al Muqadimmah* dijelaskan sebagai berikut.³³

- a) *Buku pertama* menguraikan peradaban (*Umrn*), dan ciri-cirinya yang hakiki. Yakni kekuasaan, pemerintahan, mata pencarian, penghidupan, keahlian-keahlian, dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan.
- b) *Buku kedua* menguraikan sejarah, generasi, dan negara orang-orang Arab, sejak terciptanya alam hingga kini.³⁴
- c) *Buku ketiga* menguraikan sejarah bangsa Barbar dan Zanatah, yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara maghribi.

³³ *Ibid*, hlm. 8

³⁴ Maksudnya adalah pada masa hidup Ibnu Khaldun sekitar abad ke-14

3. *At Tarif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban*, merupakan autobiografi Ibnu Khaldun dan bagian terakhir dari kitab *al Ibar*.

Mengenai riwayat hidupnya sendiri *At Tarif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatahu Syarqan wa Gharban*, Fuad Baali dan Ali Wardi menyatakan di dalam bukunya bahwa buku yang ditulisnya mengenai riwayat hidupnya yang panjang dan lengkap dengan kejujuran dan keterusterangan yang sangat mengagumkan tanpa sedikitpun menutup-nutupi sisi buruk dari perjalanan hidupnya.³⁵

³⁵ Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, hlm. 14

Bab 5

Penutup

A. Simpulan

1. Konsep negara menurut Ibnu Khaldun adalah negara yang dibentuk oleh semangat solidaritas sosial yang kuat. Ibnu Khaldun mengatakan bahwasannya negara yang ideal adalah negara yang mendapatkan sentuhan ajaran Tuhan yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun mengemukakan gagasan tentang konsep negara berdasarkan data-data empiris dan realitas sehingga pola pemikirannya adalah pemikiran realistis. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun memasukkan pemikiran idealis dengan memasukkan ajaran-ajaran Tuhan dalam pemikiran realistiknya tersebut. Ibn Khaldun memberikan tipologi bentuk pemerintahan. *Pertama, Al-Mulk* natural, yang mana seorang raja dalam memerintah lebih mengikuti keegoisan dan hawa nafsunya sendiri, tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Pemerintahan jenis ini menyerupai pemerintahan otoriter, individualis, otokrasi, atau inkonstitusional. *Kedua, Al-Mulk* Politik, yaitu pemerintahan yang membawa rakyatnya sesuai dengan rasio dalam mencapai kemaslahatan duniawi dan mencegah kemudharatan. Pemerintahan jenis ini serupa dengan pemerintahan Republik, atau kerajaan insitusional yang dapat mewujudkan keadilan hanya pada batas-batas tertentu. *Ketiga, Al-Imamah*, yaitu pemerintahan yang membawa kemaslahatan bagi semua rakyat, baik yang bersifat keduniawian maupun keukhrawian.

Menurut Ibn Khaldun model ketiga inilah yang terbaik, karena dengan hukum yang bersumber dari ajaran Agama akan terjamin keamanan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Dan karena yang dipakai sebagai asas kebijaksanaan pemerintahan itu adalah ajaran Agama, khususnya Islam, maka kepala Negara disebut Khalifah dan Imam.

2. Menurut Ibnu Khaldun, '*ashabiyah* adalah karakteristik sosial-politik tertentu yang terdapat pada suatu suku (komunitas), dan berada pada kerangka kebudayaan desa. '*Ashabiyah* adalah kekuatan penggerak negara dan merupakan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti. '*Ashabiyah* mempunyai peran besar dalam perluasan negara setelah sebelumnya merupakan landasan tegaknya negara tersebut. Bila '*ashabiyah* itu kuat, maka negara yang muncul akan luas, sebaliknya bila '*ashabiyah* lemah, maka luas negara yang, muncul relatif terbatas. '*Ashabiyah* merupakan alat perjuangan, alat penyerang dan bertahan. Dapat pula sebagai alat penyelesaian konflik antar golongan, yakni bila konflik ini harus di selesaikan secara kekerasan. Dalam masyarakat menetapkan tujuan terakhir '*ashabiyah* adalah *Mulk*; kekuasaan-wibawa yang pada akhirnya melemahkan kemauan agar dituruti, kalau perlu dengan kekerasan. Bilamana negara atau dinasti atau *Mulk* tersebut telah mapan, ia akan berupaya menghancurkan '*ashabiyah*.
3. Konsep *ashabiyah* merupakan bukti ketelitian Ibn Khaldun dalam menganalisis persoalan politik dan negara. *Ashabiyah* merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur *ashabiyah* suatu negara sudah melemah,

maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Oleh karena itu teori *ashabiyah* ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori *ashabiyah* ini menjadi inspirasi bagi lahirnya Sosiologi politik. Ibn Khaldun membuat teori tentang tahapan timbul tenggelamnya suatu Negara atau sebuah peradaban menjadi lima tahap, *Pertama*, Tahap sukses, dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat (*ashabiyyah*) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya. *Kedua*, Tahap tirani, dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Nafsu untuk menguasai menjadi tidak terkendali. *Ketiga*, Tahap sejahtera, ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara. *Keempat*, Tahap tentram dan damai, dimana penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya. *Kelima*, Tahap kemewahan, dimana penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, negara tinggal menunggu kehancurannya. Kelima tahapan tersebut memunculkan tiga generasi, yaitu: *Pertama*, generasi pembangun, generasi yang masih memegang sifat-sifat kenegaraan. *Kedua*, generasi penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan, menjadi tidak peka lagi terhadap kepentingan bangsa dan negara. *Ketiga*, generasi ketidakpedulian. Mereka tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara dan tidak pernah mempedulikan nasib negara. Jika suatu bangsa sudah mencapai pada generasi ketiga ini, maka negara sudah diambang keruntuhan. Dari tahapan diatas dapat disederhanakan, ketika sebuah Peradaban besar dimulai dari

masyarakat yang hidup dengan kesusahan dan penuh perjuangan. Keinginan untuk hidup makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan *ashabiyyah*, membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras pula. Ketika Impian tersebut telah tercapai maka akan memunculkan sebuah peradaban baru. Adanya kemunculan peradaban baru tersebut memberikan dampak atas mundurnya peradaban tersebut dari peradaban lain. Tahapan-tahapan tersebut berputar seperti roda yang tidak pernah berhenti. Lebih sederhana lagi teori siklus ialah; lahir, tumbuh, berkembang dan mati.

B. Saran

Penelitian ini bukanlah hasil final dalam mengungkap Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan pembentukan sosiologi Politik, namun apa yang dihasilkan ini paling tidak telah membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang lebih eksploratif dan dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Asmoro, *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- Ahmad , Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Agustinus, *City Of God*, (<http://www.newadvent.org/father/cityofgod> diakses pada 15 Juni 2016 (22 jilid)
- Alfadotablogspot.com/2011/05/teori-terbentuknya-negara.html
- Al-Tanji, Muhammad Ibnu Thawit, *Al-Ta'rif bi Ibni al-Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syaman*, (Mesir: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al_Nashr, 1951).
- Al-Wafi, Ali Abdul, *Abdur Rahman Ibnu Khaldun: Hayatuhu wa Atsaruhu wa Modighiru Abqoriyitihi*, (Al-Qahira: Maktabah Misra, TT).
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam*. penerjemah Am, Z. Bandung: Mizan, 2006
- As Suyuti, *Tarikh al Khulafa*. Penerjemah Rahman, Samson. Jakarta: Pustaka Azzam. 2005
- Ash Shalabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khiladah Utsmaniyah*. Penerjemah Rahman, Samson. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003
- Al-Khudairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu khaldun*, (Bandung: Pustaka, 1987).
- Ba'ali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. penerjemah Mansuruddin, Ahmadie Thaha. Jakarta. Pustaka Firdaus, 1989
- Budiardjo, Miriam, *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Boediman, *Teori Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung. Gema Risalah Press, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Dirk, Jerald F, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi*. Penerjemah Santi Indra. Jakarta: Serambi, 2004

- Esposito, Jhon L., (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001).
- Fachry, Madjid, *A History of Islamic Philoshopy*, (New York: Colombia University Press, 1988).
- Hery, Musnur, *Memahami Teks Agama: Interrelasi Hermeneutika Barat dan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2009
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs*. Penerjemah Dedi Slamet. Jakarta: Serambi, Jakarta, 2006
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5*. Penerjemah Biruni, Abu Bakar. Jakarta: SinarBaru Algesindo, 2006
- _____, *Ringkasan Al Bidayah Wa An Nihayah*. Penerjemah Asmuni. Jakarta. Pustaka Azzam, 2008
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Penerjemah Thaha, Ahmadie. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- _____, *Muqadimmah Ibnu Khaldun*. Penerjemah Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta, 1992
- _____, *Al Kitab*. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta, 2011
- Losco, Joseph dan Leonard William, *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer Vol. I*. Penerjemah Munandar, Harits. Jakarta: Rajawali Press, 2005
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997).
- Myers, Eugene. A., *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur al-Khoiri, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Utama, 2003).

- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Natsir. M, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2001
- Procopius, *History of War*, translate. H. B. Dewing
- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- _____, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan Al Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Qardhawy, Yusuf, *Islamiyah wal Madrasati Hasan al Banna: Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*. Jakarta, 1980 (Sumber : www.dakwah.info)
- Rosyada, Dede. Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003
- Rowe dan Schafield, *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi*. Penerjemah Aris Ananda. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Rubenstein, Richard E, *Kala Yesus Jadi Tuhan: Pergulatan untuk Menegaskan Kekristenan pada Masa Akhir Romawi*. penerjemah Sunardi, Dodo. Jakarta: Serambi, 2006
- Syahrur, Muhammad, *Tirani Islam, Geneologi Masyarakat dan Negara*. Penerjemah Qudsy, S. Z dan Fata, Badrus. S. Yogyakarta: LkiS, 1994
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Penerjemah Latief, M.S. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Penerjemah Ahmad, M.L. Jakarta: Al Husna Zikra, 1997
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Supriyadi, Dedi, *Perbandingan Fiqh Siyasah: Konsep Aliran dan tokoh-tokoh Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

- Suharto, Toto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003).
- Tabor, James D, *Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyinya Yesus, Keluarga Kerajaan-Nya, dan Kelahiran Kekristenan*. Penerjemah James P. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Tambaruka, Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Thomson, Ahmad, *Islam di Andalusia; Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*. Penerjemah Kampung Kreasi. Jakarta. Gaya Media, 2004
- Wahjosumidjo, *Kiat Kepemimpinan dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Harapan Masa PGRI, 1994
- Zamharir, Muhammad Hari, *Agama dan Negara: Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Zainab, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).